

ABSTRAKSI

BAHASA JAWA SEBAGAI SIMBOL BUDAYA MASYARAKATNYA

Dalam Acara SEMINAR BAHASA JAWA, 23 April 2008, dengan tema:

“TERANCAM PUNAHNYA BAHASA JAWA DI KALANGAN MASYARAKATNYA”

Oleh **Turita Indah Setyani**

(Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-UI)

Kita semua mengetahui bahwa bahasa merupakan simbol atau penanda utama dan pertama untuk mengenali identitas masyarakat yang ada, sehingga bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan suatu masyarakat di mana pun. Karena melalui penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia dalam suatu masyarakat, kita dapat menyimpulkan atau manandai masyarakat tersebut berdasarkan bahasa yang digunakannya. Misalnya: masyarakat pengguna bahasa Jawa, maka langsung dapat diketahui bahwa mereka adalah masyarakat Jawa.

Bila kita mau melihat lebih dalam lagi, bahasa sebagai simbol memang tidak dapat mengubah suatu realitas secara langsung. Akan tetapi, simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna. Kekuatan simbol mampu menggiring siapa pun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga direpresentasikan lewat penggunaan logika simbol (Fauzi Fashri, 2007:1).

Dengan kata lain, Budioyono Herusatoto menyatakan bahwa bahasa simbolis akan menciptakan situasi yang simbolis pula, artinya penuh tanda tanya atau hal-hal yang harus dijawab dan disingkapkan maksud atau arti yang terkandung dalam simbolnya (1985: 25). Artinya, bahasa sebagai simbol dalam sebuah pembicaraan, ungkapan atau apapun bentuknya, menyiratkan sebuah makna yang diwakili oleh simbol tersebut.

Dari tema seminar ini saja, **“Terancam Punahnya Bahasa Jawa Di Kalangan Masyarakatnya”** satu kata awal telah menyiratkan keadaan situasi yang diungkapkan oleh kata-kata berikutnya. Apa yang terancam? Di mana terancamnya? Oleh siapa? Sehingga dapat menimbulkan gambaran situasi lain dengan memungkinkan adanya pertanyaan-pertanyaan yang senada, misalnya: “Mengapa bahasa Jawa terancam punah?” “Apakah orang Jawa tidak mempertahankan bahasanya?” Atau bagaimana masyarakat Jawa itu sendiri? “Apa yang terjadi sehingga muncul pendapat semacam itu?” Kiranya kita perlu mencari sumber yang menyebabkan terjadinya pernyataan tersebut. Tidak mungkin ada suatu pernyataan yang terungkap jika tidak ada sebab yang menjadi gejalanya. Sehingga dapat ditemukan makna sesungguhnya dari kalimat yang digambarkan dalam kata-kata tersebut. Tentunya ada sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan bahasanya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas dan dengan diadakannya seminar ini, maka muncullah pertanyaan apakah demikian yang sesungguhnya terjadi? Di satu sisi, bahasa merupakan salah satu alat pemersatu dan identitas bangsa dalam komunitasnya masing-masing, dalam hal ini bahasa Jawa pada komunitas masyarakat Jawa tentunya. Jika kehidupan bahasa Jawa telah mulai terancam, bagaimana dengan masyarakatnya? Secara tidak langsung, ketika bahasa Jawa terancam punah, maka dapat mengakibatkan bercerai-berainya masyarakat Jawa itu sendiri dan berangsur-angsur hilanglah identitasnya. Hal ini bukanlah masalah kecil dalam perkembangan budaya masyarakat Jawa, namun karena tidak terungkap secara vulgar dalam satu kesatuan masyarakatnya, maka tidak dianggap sebagai sebuah masalah besar yang mengancam dalam kehidupannya. Oleh karena itu,

perlulah diadakan suatu penelitian lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal itulah yang akan dijadikan bahan kajian dalam penulisan makalah ini.

BAHASA JAWA SEBAGAI SIMBOL BUDAYA MASYARAKATNYA

Dalam Acara SEMINAR BAHASA JAWA

Tema:

***“TERANCAM PUNAHNYA BAHASA JAWA DI KALANGAN MASYARAKAT
JAWA”, 23 April 2008***

Oleh Turita Indah Setyani

(Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-UI)

Kita semua mengetahui bahwa bahasa merupakan simbol atau penanda utama dan pertama untuk mengenali identitas masyarakat yang ada, sehingga bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan suatu masyarakat di mana pun. Karena melalui penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia dalam suatu masyarakat, kita dapat menyimpulkan atau menandai masyarakat tersebut berdasarkan bahasa yang digunakannya. Misalnya: masyarakat pengguna bahasa Jawa, maka langsung dapat diketahui bahwa mereka adalah masyarakat Jawa.

Bila kita mau melihat lebih dalam lagi, bahasa sebagai simbol memang tidak dapat mengubah suatu realitas secara langsung. Akan tetapi, simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna. Kekuatan simbol mampu menggiring siapa pun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga direpresentasikan lewat penggunaan logika simbol (Fauzi Fashri, 2007:1).

Dengan kata lain, Budioyono Herusatoto menyatakan bahwa bahasa simbolis akan menciptakan situasi yang simbolis pula, artinya penuh tanda tanya atau hal-hal yang harus dijawab dan disingkapkan maksud atau arti yang terkandung dalam simbolnya (1985: 25). Artinya, bahasa sebagai simbol dalam sebuah pembicaraan, ungkapan atau apapun bentuknya, menyiratkan sebuah makna yang diwakili oleh simbol tersebut.

Dari tema seminar ini saja, **“Terancam Punahnya Bahasa Jawa Di Kalangan Masyarakatnya”** satu kata awal telah menyiratkan keadaan situasi yang diungkapkan oleh kata-kata berikutnya. Apa yang terancam? Di mana terancamnya? Oleh siapa? Sehingga dapat menimbulkan gambaran situasi lain dengan memungkinkan adanya pertanyaan-pertanyaan yang senada, misalnya: Mengapa bahasa Jawa terancam punah? Apakah orang Jawa tidak mempertahankan bahasanya? Atau bagaimana masyarakat Jawa itu sendiri? Apa yang terjadi sehingga muncul pendapat semacam itu? Kiranya kita perlu mencari sumber yang menyebabkan terjadinya pernyataan tersebut. Tidak mungkin ada suatu pernyataan yang terungkap jika tidak ada sebab yang menjadi gejalanya. Sehingga dapat ditemukan makna sesungguhnya dari pernyataan yang digambarkan dalam kata-kata tersebut. Tentunya ada sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan bahasanya dan menyimbolkan sebuah keadaan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas dan dengan diadakannya seminar ini, maka muncullah pertanyaan apakah demikian yang

sesungguhnya terjadi? Di satu sisi, bahasa merupakan salah satu alat pemersatu dan identitas bangsa dalam komunitasnya masing-masing, dalam hal ini bahasa Jawa pada komunitas masyarakat Jawa tentunya. Jika kehidupan bahasa Jawa telah mulai terancam, bagaimana dengan masyarakatnya? Secara tidak langsung, ketika bahasa Jawa terancam punah, maka dapat mengakibatkan bercerai-berainya masyarakat Jawa itu sendiri dan berangsur-angsur hilanglah identitasnya. Hal ini bukanlah masalah kecil dalam perkembangan budaya masyarakat Jawa, namun karena tidak terungkap secara vulgar dalam satu kesatuan masyarakatnya, maka tidak dianggap sebagai sebuah masalah besar yang mengancam dalam kehidupannya. Oleh karena itu, perlulah diadakan suatu penelitian lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Tentunya kemungkinan jawaban yang terjadi adalah ya bahasa Jawa memang terancam punah dan kemungkinan kedua adalah tidak. Untuk memperoleh jawaban tersebut, ada baiknya kita memperhatikan keadaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa berkaitan dengan bahasanya akhir-akhir ini. Dalam hal ini, sesuai dengan perkembangan jaman, pusat perhatian yang akan diungkapkan di bawah ini dikhususkan pada masyarakat Jawa yang berada dalam dunia maya (yang berada pada komunikasi di internet).

Ada beberapa percakapan di dunia maya (baca: internet) tentang bahasa Jawa. Ada yang memang mengkhawatirkan terancamnya bahasa Jawa ke arah kepunahan, ada yang mempertahankan bahasa Jawa.

Saat ini, saya merasa sangat *miris* melihat keseharian orang-orang yang mengaku bersuku Jawa. Bagaimana tidak, segala sendi-sendi budaya Jawa yang *adhiluhung* sudah musnah dari hati sanubari masyarakat Jawa saat ini. Bayangkan, dari sisi penggunaan bahasa saja, ditemukan bahwa orang Jawa sekarang MALU menggunakan bahasa Jawa, lebih menyukai bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan. Hal ini patut disesali, terutama melihat bahwa bahasa Jawa totok (bahasa Jawa Keratonan/Bagongan) dan bahasa Jawa Krama sudah hampir menghilang dari peredaran. Mudah-mudahan bahasa Jawa Ngaka tetap tidak sampai mengekor menjelang ambang kepunahan... (Posted by: **Arif Budiman** | Jumat, 23 Nopember 2007 [Blog pada WordPress.com](#). | Theme: Ocean Mist by [Ed Merritt](#))

Sebenarnya hal itu merupakan akibat yang telah menggejala dalam kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri. Terutama pengaruh lingkungan terdekatlah yang paling menentukan, dalam keluarga (Jawa) misalnya, mereka sudah tidak lagi menggunakan bahasa Jawa seperti yang terjadi pada jaman era orang-orang tua kita—dengan *unggah-ungguhing basa*—kalaupun masih menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasinya. Bahkan saat ini mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh faktor ajaran yang diterima dari orang tua yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa, apalagi mengajarkan bahasa Jawanya. Dan faktor lingkungan dalam masyarakat yang tidak lagi menganggap penting bahasa Jawa, bahkan bahasa Indonesia pun dipertanyakan nasibnya. Seperti yang diungkapkan Mr. Bambang dalam blog-nya dan Supadiyanto di bawah ini:

Sayang sekali, penggunaan bahasa Jawa sekarang semakin lama semakin berkurang. Dari yang saya temui, banyak Orang tua yang berasal dari suku Jawa dan biasa memakai bahasa Jawa-pun, ketika mengajari anaknya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa, Indonesia dan Inggris, Penting Mana? Oleh : Supadiyanto

Sementara itu, nasib pelajaran bahasa Indonesia-apalagi bahasa Jawa sendiri dipandang sebelah mata. Pada jangka panjang, nasib bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menjadi tergo-poh-gopoh. Hingga diprediksikan, pada masa mendatang publik bakalan lupa bagaimanakah lagi bertutur dengan bahasa Jawa. Jadinya, kerap kali kita menemukan terjadi penyelewengan bahasa dalam penggunaan sehari-hari. Kerap kali juga kita mendengar jenis bahasa gaul, prokem dan sebagainya yang justru menciderai proses kemurnian "kebahasa-indonesiaan" dan "kebahasa-jawaan" kita. (<http://www.mrbambang.web.id/back-to-java.blog/>, 4 Desember 2007 3:03:09 pm)

Menurut Sudharto (*Suara Merdeka*, Kamis, 17 April 1997) yang diungkapkan kembali oleh Triyanto Triwikromo/Hendro Basuki dalam apakabar@clark.net menyatakan bahwa:

Memang dengan adanya tataran *unggah-ungguh* itu menyebabkan bahasa Jawa kaya dengan ungkapan emosi. Namun ini justru menjadi beban bagi para pemerhatinya. Karena menjadi beban akhirnya, justru makin lama makin ditinggalkan.

Bertolak dari kondisi ini, pemerintah mencoba meningkatkan penggunaan bahasa daerah dengan mencantumkannya sebagai mata pelajaran wajib pada kurikulum muatan lokal. Hanya saja, pembinaannya tidak lagi menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, melainkan diserahkan kepada pemerintah daerah masing-masing. Di Kodia Surakarta misalnya, di samping sekolah-sekolah tingkat SD dan SMP diwajibkan memberi mata pelajaran bahasa Jawa, para guru juga diharuskan mengajarkan seni suara Jawa kepada murid-muridnya.

Jadi, jika ada sekolah yang tidak mengajarkan bahasa Jawa, otomatis sekolah itu melanggar aturan yang ada. Malah saya ingin sekali mengusulkan agar pada tingkat SMU pun, terutama yang negeri, untuk tidak meninggalkan mata pelajaran Bahasa Jawa. Meski begitu, kita tidak perlu bermimpi lagi bahasa Jawa akan menjadi bahasa yang besar.

Kalau begitu apakah bahasa Jawa menghadapi masa suram? Suram yang bagaimana? Apakah pengajarannya? Atau hanya penggunaannya saja?

Terus terang, saya tidak akan buru-buru menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Pesimisme itu terjadi karena tuntutan yang terlalu tinggi. Kesuraman itu terlihat hanya karena orang tidak realistis dalam memandang perkembangan bahasa.

Bahasa Jawa dulu pernah menjadi bahasa resmi bagi pemerintah daerah Jawa Tengah. Nasibnya berubah, setelah sebagai bagian dari Indonesia, harus mematuhi semboyan Sumpah Pemuda yang dicanangkan pemerintah. Jika tanpa melihat Sumpah Pemuda, boleh jadi orang akan merasa kasihan melihat nasib bahasa Jawa yang tidak lagi menjadi bahasa resmi itu. Namun, saya tidak perlu ikut-ikutan merasa kasihan.

Sebab, begitu kita menyadari tentang perlunya mempunyai satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia, konsekuensinya harus menerima pula perubahan yang terjadi pada bahasa Jawa.

Bahasa itu kan milik masyarakat. Selama masyarakat masih merasa bahasa itu sebagai sarana komunikasi yang efektif, dia tidak akan dilupakan oleh masyarakatnya. Begitu pula sebaliknya.

Bagi saya, bahasa itu harus mengikuti *nut ing zaman klakone*. Jadi, berbahasa di zaman sekarang ya tidak perlu meniru-niru bahasa yang dipakai oleh Padmasusastra atau Ranggawarsita. Dengan kata lain, bila ukuran-ukuran yang digunakan masih sama dengan yang dipakai di masa lalu, orang akan cenderung mengatakan kondisi bahasa dan sastra Jawa di masa kini menyedihkan. Saya tidak setuju dengan pendapat itu. Kalau banyak yang merasa prihatin, itu karena tuntutan yang terlalu tinggi dan cenderung tidak realistis.

Misalnya saja jika kita masih menginginkan orang-orang Jawa menggunakan tataran *ungguh-ungguh* yang hingga 15 tingkatan itu, maka tentu hasilnya akan mengecewakan. Sekarang ini, mengikuti 5 tataran *ungguh-ungguh* saja sudah kesulitan, apalagi harus melaksanakan ukuran-ukuran *ungguh-ungguh* di masa lalu.

Selanjutnya Sudharto pun mengungkapkan pemikirannya sebagai salah satu solusi agar bahasa Jawa dapat tetap eksis dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam paparan berikut di bawah ini:

Sebenarnya bahasa Jawa pun sangat mungkin untuk mengungkapkan persoalan-persoalan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hanya saja, kita jangan berpikir untuk mengubah kosa kata asing atau yang lazim digunakan dalam iptek itu ke dalam bahasa Jawa Kuno atau yang kita anggap sebagai bahasa Jawa baku.

Istilah itu akan muncul menurut zamannya. Pada zaman Majapahit misalnya, jelas kita belum mengenal matematika. Kalau kemudian harus mencari padanannya dengan bahasa yang pernah kita miliki, jelas akan mempersulit diri. Dengan kata lain, jangan bermimpi di

era-era mendatang dalam berbahasa Jawa, semua kosa katanya berasal dari Jawa. Bertolak dari hal ini, pengajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah sudah seharusnya memperhatikan istilah-istilah yang muncul di lingkungan siswa. Anak tidak perlu lagi dipaksa untuk menghafal nama-nama daun yang sudah tidak digunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab, begitu hafal, tidak menjamin dia akan mampu berkomunikasi dalam bahasa Jawa secara baik.

Karena itu, titik berat pengajaran bahasa Jawa, sebaiknya membuat anak menguasai komunikasi yang pas. Tidak perlu rumit-rumit lagi. Misalnya, ajarkan saja bagaimana cara anak berkomunikasi dengan orang tua, bertelepon dan bertelegram serta lainnya. Agaknya buku-buku yang dipakai sekarang sudah mengarah ke sana. Namun tidak mustahil banyak pula yang tidak setuju dengan cara-acara yang saya cita-citakan ini. Masih banyak pula yang ingin mengembalikan kejayaan bahasa Jawa masa lampau ke masa kini.

Karenanya, saya menyimpulkan sebagai bahan kajian, ia akan tetap abadi. Namun sebagai alat komunikasi, jelas tidak efektif lagi. Namun demikian, bahasa Jawa akan efektif sebagai alat komunikasi lagi manakala mau berlapang dada menyerap segala bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Jika memang tidak ada padanannya dalam bahasa Jawa, toh kata-kata asing atau nasional itu bisa dianggap sebagai kata pungut. Yang penting bila sintaksisnya tidak berubah, maka saya tidak risau dengan masuknya unsur-unsur asing. Bahasa Jawa akan eksis bila sosoknya berubah, tetapi karakternya tidak hilang. Dan, karakter bahasa Jawa itu ya di sintaksisnya. (Triyanto Triwikromo/Hendro Basuki-08) apakabar@clark.net

Hal tersebut terbukti dengan terbukanya sebuah ide/gagasan Mr. Bambang dalam dunia maya yang memutuskan menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi pada *blog*-nya.

Saya memutuskan akan menggunakan bahasa Jawa dalam setiap artikel di blog ini.

Back to Java!... | 4 Desember 2007 3:03:09 pm |

Keputusannya itu dikemukakan dengan beberapa alasan yang sangat masuk akal, sehingga mendapat sambutan dari berbagai kalangan yang sebagian besar justru anak muda. Adapun alasan-alasannya yaitu karena:

1. Masih sedikit situs blog yang menggunakan bahasa Jawa. Kebanyakan blogger dari Indonesia menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris, saya kira tidak ada salahnya memasukkan bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa yang digunakan untuk ngeblog.
2. Bahasa Jawa (inggrisnya Java), adalah satu-satunya bahasa yang bisa dimengerti oleh manusia dan mesin (komputer, ponsel dan sebagainya). Bahasa Indonesia, Melayu, Inggris, Perancis dan sebagainya hanya bisa dimengerti oleh manusia, mesin tidak akan bisa mengerti. Bahasa C++, PHP, Pascal, Perl hanya bisa dimengerti oleh mesin, sebagian manusia yaitu programmer mungkin bisa mengerti bahasa komputer tersebut, tapi tidak akan bisa mengeksekusi tanpa ada mesin
3. Sebagai salah satu upaya sosialisai bahasa Jawa di dunia maya khususnya ranah blog dan sekaligusantisipasi sebelum bahasa Jawa/Java diklaim oleh Malaysia
4. dan sebagainya. . . .

Saya akan menggunakan bahasa Jawa, tetapi belum ada niatan menggunakan aksara Jawa. Jadi masih bisa terbaca lah. Bagaimana kalau pengunjung blog tidak mengerti artikel yang ditulis? Tenang saja, insya Allah saya juga akan memberi translate artikel versi bahasa Indonesia

Menurut teman-teman, bagaimana keputusan saya menggunakan bahasa Jawa ini?
(<http://www.mrbambang.web.id/back-to-java.blog/>, 4 Desember 2007 3:03:09 pm)

13 Komentar pada artikel "Back to Java!..."

- ID-mrbambang » Blog Archive » Kaleidoskop Blogku on 22 Desember 2007 1:01:15 pm 13:15

[...] Back to Java!... [...]

- Kulo Nuwun Wordpress, Kulo Bade Numpang Wonten Mriki « njowo on 22 Desember 2007 11:11:47 am 11:47

[...] enggal, rencananipun sedoyo artikel wonten blog niki bade ndamel boso jowo. Loh kok boso jowo? Alasanipun kathah. Amargi bosonipu jowo, menawi panjenengan mboten saget mangertos isine artikel, monggo sinau boso [...]


-  pinkina (18 comments) on 10 Desember 2007 2:02:30 pm 14:30

Setujuuuuuuhhhh.....
tak dukung mas 😊


-  Riyogarta (39 comments) on 7 Desember 2007 3:03:31 pm 15:31


Hehehe, kupikir Java programming :d 😊 Oke, ditunggu posting bahasa jawa nya ya..


saya ngerti bahasa jawa, sunda dan padang, tetapi pasif


 ika (27 comments) on 5 Desember 2007 11:11:37 am 11:37
wahahaha..barusan aku mau komen 'sebelum diklaim malingsia'..hahah jebule wis dibilang dulu,,eh eniwei, saya bisa aksara jawa lo, walau sekarang dah agak lupa, tapi nilai aksara jawa selama 9 taun pendidikan dasar sering dapat 9...hihihi oh i love bosu jowo 😊

 suprie (32 comments) on 5 Desember 2007 10:10:34 am 10:34
wah asik tuh om sekalian belajar bahasa jawa. 😊

 lady (39 comments) on 5 Desember 2007 9:09:42 am 09:42
waaa... kesentil nih, dibilang org jawa tp ga bisa jawa alus, dibilang org sunda ga bisa basa sunda... tp saya ngerti artinya, cuman ga bisa omongnya.
jadinya kl ngobrol dgn mertua (yg terbiasa basa alusan) saya pake bahasa indonesia. separah itulah sayah :((

 Hedi (21 comments) on 5 Desember 2007 9:09:30 am 09:30
bahasa jawa? perlu saat berkumpul dengan sesama orang jawa, tapi begitu ada orang lain yang bukan jawa, maka bahasa indonesia yg dipake...biar ga kusut 😊

 KaiToU (37 comments) on 5 Desember 2007 4:04:48 am 04:48 😊
Padahal setiap anak kecil itu cerdas. Berbeda dengan orang yang umurnya sudah beranjak dewasa, anak kecil bisa mempelajari beberapa bahasa sekaligus dengan cepat. Jadi, tidak masalah jika anak diajari beberapa bahasa sekaligus seperti Jawa, Indonesia, Inggris ataupun Arab. Untung masih kecil, anu om, laporan dari acara kemaren mana? 😊

 Donnyreza (41 comments) on 4 Desember 2007 10:10:50 pm 22:50 😊
Ya, saya juga sedih sih kalau melihat orang sunda udah susah ngomong bahasa sunda. Alhamdulillah, saya masih tahu sedikit bahasa yang halus nya. Makanya, kalo nulis blog juga kadang2 sundanya keluar...sengaja sih. Ya, awas aja kalo nggak pake translatnya...:p

▪  mr.bambang (2 comments) on 4 Desember 2007 9:09:43 pm 21:43

Syukurlah, dua komentar pertama secara overall sudah menyetujui, tinggal konsep artikel multilingualnya yang perlu dimatangkan. matur suwun 😊

▪  pudakonline (2 comments) on 4 Desember 2007 7:07:32 pm 19:32

saya sih setuju-setuju mas dengan ide sampean buat nulis pake bahasa jawa, sah-sah saja, sesekali saya menggunakannya sebagai bahasa ibu, hehehe... mungkin kedengaran lebih luwes jika si pembaca adalah sama-sama orang jawa. Sempat kepikiran membuat slogan "saya blogger jowo" hehehe.. salam kenal mas!

▪  mulyati (37 comments) on 4 Desember 2007 7:07:25 pm 19:25

Bagus kalo memang niatnya untuk mengkonservasi bahasa Jawa yang sepertinya sudah mulai ditinggalkan. Namun, kalau artikel seutuhnya make bahasa Jawa, kayaknya baik untuk pembelajaran si penulis untuk ngasah kemampuan speak_nya in Java, dan baik juga sih untuk pembaca lainnya yg nota bene memang orang jawa. Tapi kalo konten2nya untuk dikonsumsi umum, saya pikir kurang efektif (meski ada translate_nya, formatnya kayak apa ntar?)n kurang komunikatif, sayang kan kalo konten bagus tapi tidak sampai ke pembaca tentang isinya:-)

Memperhatikan kutipan-kutipan di atas, maka tidaklah perlu dikhawatirkan bahasa Jawa tidak akan punah, karena dapat dikatakan bahwa selama masyarakat Jawa masih eksis dan berkembang dalam segala segi kehidupan, maka eksistensi bahasa Jawa tetap akan ada dan berkembang mengikuti perkembangan jaman, yang kurang lebih hampir sama dengan perkembangan bahasa Jawa itu sendiri, dari jaman bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Tengahan, dan bahasa Jawa Baru.

Sementara realitas lain yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Jawa yang lebih luas, bahasa Jawa hingga saat ini justru semakin memiliki eksistensi

yang luar biasa. Terdapat dua contoh besar yang dapat diyakini sebagai bukti realitas menduniannya bahasa Jawa di kalangan internasional, yang pertama adalah dengan digunakannya bahasa Jawa dalam situs internet dari website Goggle dan yang kedua, adalah dengan adanya program UNESCO mendaftarkan aksara Jawa ke *Unicode Consortium*. Di bawah ini kutipan dari “*Majalah Renaisans Jawa, SASMITA, Menuju Indonesia Tamansari Dunia*”, (No. 02 Tahun 1 – Oktober 2007: 41):

Registrasi aksara Jawa ke *Unicode Consortium* pada dasarnya menjadi program UNESCO yang berkeinginan menyelamatkan banyak aksara-aksara di dunia dari kepunahan. Aksara Jawa ‘*hanacaraka*’ salah satu yang diprioritaskan. Maka semestinya program masyarakat dunia ini perlu disambut gembira oleh kita, wong Jawa. Bahkan kita perlu mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dunia yang ternyata memiliki perhatian begitu besar kepada Jawa.

Demikian pula dalam kehidupan masyarakat Jawa, di Jakarta pada umumnya, masih banyak komunitas-komunitas yang berupaya untuk tetap mempertahankan dan melestarikan eksistensi bahasa Jawa. Hal itu dapat diketahui dengan adanya paguyuban-paguyuban atau komunitas yang masih tetap eksis dengan kejawaannya. Radya Agung misalnya, yang berusaha keras untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan *macapat/tembang-tembang* Jawa untuk masuk di berbagai lapisan masyarakat (ekopolsosbudtahanas); komunitas masyarakat penghayat, yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi dan doa-doanya; adanya pengajaran bahasa Jawa di radio, Kayu Manis contohnya; media massa berbahasa Jawa, Damarjati salah satunya. Dan di UI pada khususnya, juga

terdapat komunitas yang turut mempertahankan dan melestarikan budaya Jawa, salah satu contohnya adalah Komunitas Wayang UI, yang secara tidak langsung juga melestarikan bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian di muka, dapatlah dinyatakan bahwa meskipun seakan bahasa Jawa itu terancam punah, namun realitasnya tidaklah demikian adanya. Bahkan anak-anak muda pun justru berusaha untuk turut mempertahankan dan melestarikannya dengan penuh kesadaran akan identitas masyarakatnya. Hal itu secara tidak langsung merupakan perwujudan dari sebuah realitas yang menyiratkan bahwa bahasa (Jawa) sebagai simbol yang memiliki kekuatan dalam kehidupan masyarakatnya. Sebab, seperti yang telah diungkapkan di awal makalah ini bahwa kekuatan simbol mampu menggiring siapa pun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Sehingga bahasa Jawa sebagai simbol dalam sebuah pembicaraan, ungkapan atau apapun bentuknya, menyiratkan sebuah makna yang diwakili oleh simbol tersebut. yaitu paling tidak dari pembicaraan yang terungkap di sini, ketika bahasa Jawa dinyatakan terancam punah, maka langsung dapat dibayangkan akibat yang akan terjadi jika bahasa Jawa sungguh-sungguh punah. Begitu pula sebaliknya.

Jadi jelaslah bahwa bahasa Jawa saat ini justru sedang menjadi perhatian umum. Dengan maraknya perbincangan tentang bahasa Jawa di berbagai kalangan, seperti yang terdapat dalam dunia maya, menyimbolkan tentang keadaan masyarakatnya yang saat ini semakin dikenal dan semakin mencuatkan

budayanya dalam kehidupan masyarakat luas. Dan bahkan orang-orang yang bukan Jawa pun, jika masuk dalam lingkungan masyarakat Jawa, terpengaruh turut berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Sehingga dapat dikatakan bahasa Jawa memiliki kekuatan untuk menarik orang yang bukan Jawa turut menggunakannya agar eksistensi orang tersebut diakui dalam kehidupan masyarakat Jawa yang ada di sekitarnya.

Demikianlah akhir makalah ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai sebuah jawaban terhadap munculnya suatu kekhawatiran atas terancam punahnya bahasa Jawa di kalangan masyarakat Jawa. Yang pada realitasnya tidaklah sejauh yang dipikirkan oleh beberapa orang dalam masyarakat Jawa itu sendiri.

DAFTAR BACAAN:

apakabar@clark.net. Triyanto Triwikromo/Hendro Basuki-08

Budiman, Arif | Jumat, 23 Nopember 2007 [Blog pada WordPress.com](#).

Fashri Fauzi. *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Juxtapose. 2007

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita. 1985.

<http://www.mrbambang.web.id/back-to-java.blog/>

“*Majalah Renaisans Jawa, SASMITA, Menuju Indonesia Tamansari Dunia*”, (No. 02 Tahun 1 – Oktober 2007: 41)

